
**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN HUTAN MANGROVE
KELURAHAN TAMBAAN, KOTA PASURUAN, JAWA TIMUR**

Seftiawan Samsu Rijal¹, Fahreza Okta Setyawan¹, Rudianto¹, Yusammuhu Ahmad Am¹, Dea Vega Emelia¹, Fadhillah Estu Nuryani¹

¹Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

E-mail: seftiawan.sr@ub.ac.id

ABSTRAK

Mangrove pada kawasan pesisir memiliki banyak manfaat bagi lingkungan dan manusia. Namun demikian, keberadaannya semakin terancam dengan berbagai aktivitas ekonomi dan antropogenik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat pesisir Kota Pasuruan tepatnya di Kelurahan Tambaan terhadap fungsi, peran, pengelolaan, dan pelestarian hutan mangrove di wilayah tersebut. Metode penelitian dilakukan dengan penyebaran kuesioner terhadap masyarakat setempat, kemudian hasil kuesioner tersebut dikelompokkan melalui sistem skor dengan rentang 1-5 dimana semakin mendekati 1 berarti masyarakat berpersepsi sangat tidak setuju dan semakin mendekati 5 berarti berpersepsi sangat setuju terhadap setiap pertanyaan yang diajukan. Hasil rerata jawaban akan dijadikan kesimpulan umum terkait persepsi masyarakat terhadap setiap topik pertanyaan. Berdasarkan hasil yang telah diolah, diketahui bahwa masyarakat sangat setuju dengan fungsi dan peran hutan mangrove bagi lingkungan, hal ini dibuktikan dengan nilai rerata sebesar 4,3 (sangat setuju). Adapun terkait pengelolaan dan pelestarian mangrove, masyarakat menilai hal tersebut merupakan tanggung jawab bersama dan mereka setuju dengan pernyataan tersebut dalam rentang nilai 3,8 (setuju). Hal ini berkesesuaian dengan persepsi masyarakat yang bernilai 4,5 (sangat setuju) terhadap pelestarian hutan mangrove pada wilayah penelitian. Sikap dan pandangan masyarakat yang positif terhadap hutan mangrove merupakan modal yang sangat berharga bagi eksistensi dan pengembangan mangrove pada wilayah penelitian.

Kata kunci : mangrove, pesisir, persepsi, masyarakat

1. PENDAHULUAN

Mangrove merupakan vegetasi pesisir yang memiliki sejumlah manfaat antara lain: penyedia stok karbon, pelindung daratan dari berbagai dampak dari laut seperti gelombang, badai, dan abrasi, hingga menjadi habitat alami bagi berbagai organisme dari jenis burung dan ikan. Mangrove bukan merupakan vegetasi yang dominan di muka bumi, baik pada wilayah tropis maupun subtropis. Menurut (Alongi & Mukhopadhyay, 2015), mangrove di seluruh dunia hanya sebanyak 2%, bahkan di daerah tropis termasuk Indonesia, mangrove hanya meliputi 0,7% dari wilayah pesisir (Giri et al., 2011).

Terbatasnya luas hutan mangrove semakin didesak dengan berbagai aktivitas antropogenik terutama konversi lahan, (Fauzi et al., 2019) mencatat bahwa sebagian besar kejadian deforestasi mangrove di Asia Tenggara disebabkan oleh proses perubahan fungsi hutan menjadi kawasan agrikultur. Apabila kejadian ini terus dibiarkan maka dapat dipastikan kawasan pesisir akan kehilangan salah satu penyangga alami dan pada akhirnya berakibat pada lingkungan dan manusia yang tinggal di sekitar kawasan tersebut.

Salah satu upaya untuk mengendalikan konversi hutan mangrove menjadi non mangrove adalah dengan mengukur persepsi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan mangrove. Hal ini penting untuk dilakukan sebab antara mangrove dan masyarakat sejatinya akan terjadi interaksi secara langsung dan tidak langsung. Mangrove yang tumbuh alami maupun ditanam secara periodik mampu

memberikan perlindungan bahkan penghidupan kepada masyarakat pesisir, apabila masyarakat menyadari akan fungsi dan peran penting mangrove, maka mereka akan mempertahankan dan menjaga kawasan mangrove, sebaliknya, apabila masyarakat acuh terhadap keberadaan mangrove, maka kemungkinan besar mangrove akan dikonversi menjadi tutupan lahan lain yang lebih menguntungkan, misalnya tambak dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap fungsi, peran dan pengelolaan mangrove di wilayah pesisir Kota Pasuruan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kelurahan Tambaan, Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur. Secara geografis, Kelurahan Tambaan berada pada posisi 7° 37' 51" LS - 112° 54' 19" dengan luas 35,7 km² dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.159 jiwa. Batas wilayah Kelurahan Tambaan sebelah utara adalah Selat Madura, sebelah timur adalah Kelurahan Ngemplakrejo, sebelah barat adalah Kelurahan Trajeng, sebelah selatan adalah Kelurahan Gadingrejo.

Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah persepsi dan kontribusi masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove di Kelurahan Tambaan. Populasi penelitian adalah masyarakat yang berdomisili di sekitar hutan mangrove Kelurahan Tambaan. Jumlah sampel yang diambil adalah 30 orang, dimana jumlah ini merupakan syarat minimal dari penelitian sosial (Singarimbun & Effendi, 2008). Penelitian dilakukan dalam rentang waktu pertengahan Agustus 2021 hingga awal September 2021.

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode ini dipilih karena sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu responden tinggal di sekitar hutan mangrove Kelurahan Tambaan. Pengumpulan data dimulai dengan observasi lapang untuk mengetahui keberadaan dan kondisi hutan mangrove pada area penelitian, kemudian mengamati aktivitas masyarakat di sekitar hutan mangrove tersebut baik yang berinteraksi langsung dengan kawasan hutan mangrove ataupun tidak. Observasi lapangan dilanjutkan dengan proses wawancara dan pengisian kuesioner yang telah disusun secara terstruktur.

Persepsi masyarakat yang telah didapatkan melalui kuesioner kemudian dikuantifikasi menggunakan skala Likert, yaitu skala yang dapat digunakan untuk mengukur keluasan/kedalaman persepsi atau pendapat dari responden secara kuantitatif dengan menggunakan bobot pada setiap pendapat. Menurut (Sugiyono, 2009) urutan skala Likert dapat menggunakan lima angka penilaian berikut ini:

1. Sangat Setuju (SS, bobot 5)
2. Setuju (S, bobot 4)
3. Kurang Setuju (KS, bobot 3)
4. Tidak Setuju (TS, bobot 2), dan
5. Sangat Tidak Setuju (STS, bobot 1)

Ragam persepsi masyarakat dikelompokkan dalam beberapa kelas dengan interval tertentu yang mengacu pada ketentuan dari (Slamet, 1993). Interval kelas merupakan ambang batas untuk menentukan pengelompokkan nilai rata – rata akhir dari setiap pernyataan yang terdapat pada kuesioner. Interval kelas disusun dengan teknik skoring yang konsisten berupa jumlah skor semakin tinggi menandakan semakin setuju tingkat persepsi masyarakat terhadap pernyataan yang diajukan (Tabel 6).

Tabel 6 Tingkat Persepsi Masyarakat Berdasarkan Skala Likert

No	Interval Nilai Tanggapan	Tingkat Persepsi Masyarakat
1	4,3 – 5,0	Sangat Setuju
2	3,5 – 4,2	Setuju
3	2,7 – 3,4	Cukup Setuju
4	1,9 – 2,6	Tidak Setuju
5	1,0 – 1,8	Sangat Tidak Setuju

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden yang terlibat pada penelitian ini berjumlah 30 orang dengan distribusi jenis kelamin laki – laki sebanyak 18 orang dan sisanya adalah wanita. Responden kebanyakan berada pada usia remaja yaitu sekitar 56,67% berumur kurang dari 30 tahun. Pekerjaan responden berada di luar jangkauan kuesioner yang telah menetapkan pilihan jawaban berupa profesi sebagai nelayan, IRT, wiraswasta, dan pelajar/mahasiswa. Sebanyak 46,67% responden memilih pekerjaan Lainnya. Pendidikan terakhir responden didominasi lulusan SMA sebanyak 66,67%. Adapun penghasilan responden umumnya berada di bawah Rp. 1.000.000,- yaitu sebanyak 63,33%. Berdasarkan hal ini dapat dipetakan karakteristik responden secara umum adalah para alumni SMA yang belum mendapat pekerjaan tetap dengan pendapatan tidak tetap kurang dari Rp. 1.000.000,-.

Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi dan Peran Hutan Mangrove

Persepsi masyarakat merupakan cerminan dari pandangan atau penilaian seseorang terhadap suatu objek yang dihasilkan oleh kemampuan organisasi dari panca indra. Pengelolaan sumber daya alam agar terjamin kelestariannya tidak dapat dicapai dengan baik tanpa adanya persepsi dan sikap yang baik pula dari masyarakat terhadap lingkungan tersebut (Sari et al., 2018). Hutan mangrove memiliki fungsi ekologi sebagai pelindung potensi keanekaragaman hayati, penyangga keseimbangan, pencegah abrasi dan pengendali oksigen atau karbon dioksida di udara. Masyarakat pada daerah penelitian menyatakan sangat setuju dengan fungsi ekologi dari hutan mangrove tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata – rata jawaban dari kuesioner yang berkisar antara 4,5 hingga 4,6. Masyarakat beranggapan bahwa agar garis pantai tetap stabil dan angin kencang dari laut ikut tertahan maka keberadaan atau eksistensi hutan mangrove di Kelurahan Tamban perlu dijaga (Tabel 7).

Tabel 7 Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi dan Peran Hutan Mangrove

No	Pernyataan	Tanggapan					Jumlah	Nilai Rata-Rata	Keterangan
		SS	S	RR	TS	STS			
1	Ekosistem hutan Mangrove memiliki fungsi untuk menjaga garis pantai agar tetap stabil	90	48	0	0	0	138	4,6	Sangat Setuju
2	Ekosistem hutan Mangrove berfungsi untuk melindungi pantai dan tebing sungai dari proses erosi atau abrasi, serta menahan atau menyerap tiupan angin kencang dari laut ke darat	85	44	6	0	0	135	4,5	Sangat Setuju
3	Ekosistem hutan Mangrove memiliki fungsi sebagai filter air asin menjadi tawar atau proses intrusi (rembesan air laut ke darat)	65	52	3	6	0	126	4,2	Setuju
4	Ekosistem hutan Mangrove merupakan tempat terjadinya suatu proses yang dapat menghasilkan oksigen bagi manusia dan hewan	100	40	0	0	0	140	4,7	Sangat Setuju
5	Ekosistem hutan Mangrove memiliki fungsi sebagai penyerap karbondioksida	85	48	3	0	0	136	4,5	Sangat Setuju
6	Ekosistem hutan Mangrove berfungsi sebagai pengolah bahan – bahan limbah hasil pencemaran industri dan kapal – kapal di lautan	30	56	12	8	2	108	3,6	Setuju
7	Ekosistem hutan Mangrove dapat berfungsi sebagai kawasan untuk berlindung, bersarang, serta berkembang biak bagi burung serta berbagai jenis biota darat dan laut lainnya	65	68	0	0	0	133	4,4	Sangat Setuju
8	Ekosistem hutan Mangrove juga memiliki fungsi sebagai sumber plasma nutfah dan sumber genetika	35	80	9	0	0	124	4,1	Setuju
9	Ekosistem hutan Mangrove berfungsi sebagai penghasil bahan pelapukan yang merupakan sumber makanan penting bagi invertebrate kecil pemakan bahan pelapukan (detritus), yang kemudian berperan sebagai sumber makanan bagi hewan yang lebih besar	60	60	9	0	0	129	4,3	Sangat Setuju
10	Ekosistem hutan Mangrove dapat menghasilkan kayu yang dapat dimanfaatkan sebagai kayu bakar dan arang	55	36	9	8	3	111	3,7	Setuju

No	Pernyataan	Tanggapan					Jumlah	Nilai Rata-Rata	Keterangan
		SS	S	RR	TS	STS			
11	Ekosistem hutan Mangrove merupakan penghasil kayu sebagai bahan bangunan dan perabot rumah tangga	45	52	12	4	2	115	3,8	Setuju
12	Ekosistem hutan Mangrove dapat berfungsi ekonomi sebagai penghasil bibit ikan, udang, kerrang, telur burung, dan madu	70	56	6	0	0	132	4,4	Sangat Setuju
13	Ekosistem hutan Mangrove dapat dijadikan sebagai kawasan wisata alam pantai dengan keindahan vegetasi dan satwanya	95	40	3	0	0	138	4,6	Sangat Setuju
14	Ekosistem hutan Mangrove dapat berfungsi sebagai tempat pendidikan dan penelitian	80	52	3	0	0	135	4,5	Sangat Setuju
15	Ekosistem hutan Mangrove juga dapat berfungsi sebagai kawasan konservasi	80	48	6	0	0	134	4,5	Sangat Setuju
Rata-rata		4,3							Sangat Setuju

Tanaman mangrove dapat berfungsi untuk mencegah intrusi atau rembesnya air laut ke air tanah sehingga mengakibatkan air tanah memiliki rasa asin. Persepsi masyarakat terkait hal ini berada pada nilai rata – rata 4,2 atau mereka menyetujui hal tersebut. Kondisi ini dapat merupakan pengalaman yang dialami sendiri oleh masyarakat atau mereka mengetahuinya dari tempat lain yang mengalami karena ketiadaan mangrove tersebut.

Mangrove memiliki kemampuan fotosintesis sebagaimana vegetasi pada umumnya. Pada proses fotosintesis, terjadi penyerapan karbon dioksida dan pelepasan oksigen yang sangat bermanfaat bagi manusia dan hewan. Masyarakat pesisir mengetahui dan menyadari hal ini sehingga persepsi mereka terhadap kemampuan mangrove untuk menyerap karbon dioksida dan menghasilkan oksigen berada pada rentang nilai 4,5 hingga 4,7 atau sangat setuju.

Hutan mangrove memiliki fungsi untuk melindungi, tempat bersarang dan berkembang biak berbagai macam burung, biota darat maupun laut. Pandangan masyarakat terhadap hal ini adalah setuju bahkan sangat setuju dengan rentang nilai mulai 4,1 hingga 4,4. Selain itu, mangrove juga dianggap oleh masyarakat memiliki kemampuan untuk menyaring berbagai macam jenis limbah yang berasal dari industri maupun kapal – kapal yang berlayar, dengan demikian, masyarakat sudah memahami urgensi ekologis dari keberadaan mangrove di Kelurahan Tambaan.

Mangrove juga memiliki fungsi non-ekologis seperti fungsi ekonomi, pariwisata, konservasi bahkan pendidikan dan penelitian. Hasil kuesioner menunjukkan nilai mulai dari 3,7 (setuju) hingga 4,6 (sangat setuju). Pemanfaatan kayu yang berasal dari hutan mangrove sebagai kayu bakar dan arang serta bahan bangunan untuk perabot rumah tangga tidak selalu dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tambaan, hal ini terlihat dari persepsi mereka yang berada pada nilai tengah atau menyatakan setuju

dengan rentang nilai 3,7 – 3,8. Masyarakat cenderung memanfaatkan keberadaan hutan mangrove di Kelurahan Tambaan untuk mengambil fungsi konservasi, pendidikan dan penelitian. Hal ini ditunjukkan tingginya persepsi masyarakat terhadap fungsi – fungsi tersebut yaitu sangat setuju dengan rentang nilai 4,4 hingga 4,6.

Persepsi masyarakat Kelurahan Tambaan yang cenderung memanfaatkan hutan mangrove sebagai fungsi konservasi, pendidikan dan penelitian dibuktikan dengan dibangunnya taman baca berupa gazebo yang dilengkapi dengan berbagai macam buku bacaan yang bermanfaat bagi warga sekitar terutama untuk anak – anak. Gazebo terletak di tepi hutan mangrove dan untuk mengaksesnya dapat menggunakan jembatan yang tersedia (Gambar 17).



Gambar 17. Gazebo di tepi hutan mangrove Kelurahan Tambaan

Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Mangrove

Masyarakat memiliki persepsi bahwa pengelolaan hutan mangrove merupakan tanggung jawab bersama dan bukan merupakan tanggung jawab pada salah satu pihak saja. Hal ini ditunjukkan dengan rata – rata nilai persepsi hingga mencapai 4,6 (sangat setuju). Persepsi ini merupakan modal positif dalam pengelolaan mangrove sebab semua pihak akan merasa memiliki dan merasa bertanggung jawab sehingga diharapkan mangrove dapat terkelola dengan baik. Masyarakat pun menyetujui bahwa peran pihak swasta dan pemerintah sudah baik dalam mengelola mangrove Kelurahan Tambaan.

Cara yang ditempuh oleh masyarakat dalam turut serta mengelola hutan mangrove Kelurahan Tambaan adalah dengan membuat taman baca di pinggir hutan mangrove, menghias akses jalan menuju hutan mangrove dan memberikan andil kepada Karang Taruna Bina Hangtuh (Gambar 18) agar turut serta mengelola mangrove. Distribusi tanggung jawab ini membuat kegiatan pengelolaan mangrove menjadi bervariasi dan melibatkan banyak pihak, bahkan evaluasi rutin dapat dilakukan secara berkala karena karang taruna menjadwalkannya dengan baik.



Gambar 18. Aktivitas Karang Taruna Bina Hangtuh di taman baca pesisir

Perhatian masyarakat terhadap hutan mangrove Kelurahan Tambaan sangat tinggi. Hal ini terbukti dari hampir tidak ada masyarakat yang menebang pohon mangrove baik untuk keperluan pribadi apalagi keperluan industri yang dibuktikan dengan nilai 2,6 – 2,7. Masyarakat memanfaatkan keberadaan hutan mangrove sembari menjaga kelestariannya dan bahkan menambah luasan mangrove Kelurahan Tambaan dengan selalu melakukan penanaman mangrove, nilai rata – rata persepsi terhadap hal ini adalah 4,2. Tabel 8 dibawah ini merupakan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan mangrove Kelurahan Tambaan.

Tabel 8. Pengelolaan mangrove Kelurahan Tambaan

No	Pernyataan	Tanggapan					Jumlah	Nilai Rata-Rata	Keterangan
		SS	S	RR	TS	STS			
1	Pengelolaan hutan Mangrove adalah tanggungjawab bersama antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat sekitar	95	40	3	0	0	138	4,6	Sangat Setuju
2	Kerusakan wilayah pesisir disebabkan karena pengaruh faktor fisik alam, seperti perubahan arus, gelombang yang menyebabkan abrasi	35	44	30	4	0	113	3,8	Setuju
3	Kerusakan wilayah pesisir lebih disebabkan oleh faktor perilaku manusia	35	64	18	2	0	119	4,0	Setuju
4	Ekosistem hutan Mangrove banyak diubah menjadi lahan tambak oleh masyarakat sekitar	5	48	27	14	1	95	3,2	Cukup Setuju
5	Masyarakat sekitar menebang pohon di ekosistem hutan Mangrove demi memenuhi kebutuhan hidupnya	5	28	18	30	1	82	2,7	Cukup Setuju
6	Banyak terjadi penebangan pohon di ekosistem hutan mangrove untuk keperluan industri		28	12	36	1	77	2,6	Tidak Setuju
7	Penegakan hukum di ekosistem hutan mangrove dinilai sudah memadai	5	52	27	12	1	97	3,2	Cukup Setuju
8	Masyarakat sekitar terlibat aktif dalam melakukan penanaman kembali pada ekosistem hutan Mangrove yang mulai rusak	45	76	3	2	0	126	4,2	Setuju
9	Perusahaan lokal (swasta) berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan	25	60	27	2	0	114	3,8	Setuju

No	Pernyataan	Tanggapan					Jumlah	Nilai Rata-Rata	Keterangan
		SS	S	RR	TS	STS			
10	Pemerintah Daerah sudah menjalankan tugas pengelolaan lingkungan dengan baik	20	72	18	4	0	114	3,8	Setuju
11	Masyarakat sekitar memanfaatkan ekosistem hutan Mangrove dengan tetap menjaga kelestariannya	40	76	6	2	0	124	4,1	Setuju
12	Masyarakat sekitar turut serta dalam membuat perencanaan Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove	25	92	6	0	0	123	4,1	Setuju
13	Masyarakat sekitar ikut memantau Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove	35	80	9	0	0	124	4,1	Setuju
14	Masyarakat sekitar membentuk komunitas atau LSM yang bertujuan untuk menjaga kelestarian ekosistem hutan Mangrove	30	76	15	0	0	121	4,0	Setuju
15	Masyarakat sekitar melakukan evaluasi terhadap proses Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove	30	84	6	2	0	122	4,1	Setuju
Rata-rata		3,8							Setuju

Persepsi Masyarakat Terhadap Pelestarian Mangrove

Mangrove memiliki nilai guna langsung dan nilai guna tak langsung. Nilai guna langsung adalah kebermanfaatan dari mangrove yang dapat langsung dirasakan oleh masyarakat sekitar sedangkan nilai guna tak langsung adalah kebermanfaatan mangrove yang tidak dapat langsung dirasakan. Contoh dari nilai guna langsung mangrove adalah pemanfaatan kayu, buah dan biota lain seperti ikan, udang, kepiting yang dapat ditangkap di sekitar ekosistem mangrove. Sementara itu contoh dari nilai guna tak langsung adalah mangrove sebagai penahan abrasi, lokasi pemijahan, penghasil oksigen, penyimpan biomassa dan lainnya.

Masyarakat sangat setuju bahwa pelestarian mangrove akan menambah nilai guna langsung maupun tak langsung dari mangrove (nilai rata - rata 4,4). Persepsi ini dilatarbelakangi oleh pengalaman masyarakat Kelurahan Tambaan yang telah mengalami abrasi pada saat hutan mangrove belum ditanam. Adapun saat ini, dimana hutan mangrove telah dikelola dengan baik dan bahkan terdapat jadwal penanaman rutin dari berbagai pihak, kejadian abrasi tidak pernah terjadi.

Pelestarian hutan mangrove di Kelurahan Tambaan harus terus dilakukan dan melihat persepsi masyarakat sekitar yang cenderung memandang keberadaan mangrove secara positif maka harapan terhadap kelestarian mangrove akan terjaga. Namun demikian, terdapat permasalahan lingkungan lain yang dihadapi lingkungan mangrove Kelurahan Tambaan yaitu keberadaan sampah yang sangat banyak. Sampah – sampah ini cenderung mengotori dan lama kelamaan dapat mengganggu lingkungan dan kualitas hidup biota bahkan warga sekitar. Penelitian berikutnya layak dilakukan untuk melakukan edukasi bahaya sampah pada lingkungan mangrove atau terobosan lain untuk memanfaatkan sampah menjadi suatu hal yang berguna. Tabel 9 dibawah ini menggambarkan nilai rata – rata pelestarian hutan mangrove.

Tabel 9 Persepsi masyarakat terhadap pelestarian mangrove

No	Pernyataan	Tanggapan					Jumlah	Nilai Rata-Rata	Keterangan
		SS	S	RR	TS	STS			
1	Pelestarian hutan Mangrove adalah tanggungjawab bersama antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat sekitar	100	36	3	0	0	139	4,6	Sangat Setuju
2	Pelestarian wilayah hutan Mangrove akan menambah nilai guna langsung (kayu mangrove, buah mangrove, ikan, udang, kepiting yang hidup di sekitar mangrove) dari ekosistem hutan Mangrove	70	60	3	0	0	133	4,4	Sangat Setuju
3	Pelestarian wilayah hutan Mangrove akan menambah nilai guna tak langsung (penahan abrasi, daerah pemijahan) dari ekosistem hutan Mangrove	75	48	9	0	0	132	4,4	Sangat Setuju
4	Pelestarian wilayah hutan Mangrove akan menambah nilai keberadaan hutan mangrove tersebut	85	48	3	0	0	136	4,5	Sangat Setuju
5	Pelestarian wilayah hutan Mangrove akan menambah nilai warisan (habitat hewan yang hidup didalamnya) dari ekosistem hutan Mangrove	90	44	3	0	0	137	4,6	Sangat Setuju
Rata-rata		4,5							Sangat Setuju

4. KESIMPULAN

Hutan mangrove memiliki manfaat yang berwujud (*tangible*) dan tak berwujud (*intangible*) bagi lingkungan khususnya wilayah pesisir. Pelestarian manfaat tersebut memerlukan dukungan dari masyarakat pesisir yang sehari – hari berinteraksi langsung maupun tidak langsung dengan hutan mangrove. Masyarakat yang berada pada wilayah penelitian memiliki persepsi yang baik terhadap keberadaan hutan mangrove, dibuktikan dengan pemahaman mereka yang baik terhadap fungsi dan peran hutan mangrove serta kesadaran mereka bahwa pengelolaan mangrove merupakan tanggung jawab bersama. Hal ini merupakan modal yang sangat berharga bagi kelestarian mangrove. Penelitian selanjutnya dapat berkonsentrasi pada valuasi ekonomi mangrove pada wilayah penelitian sebagai kuantifikasi kontribusi masyarakat terhadap pengelolaan mangrove secara ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alongi, D. M., & Mukhopadhyay, S. K. (2015). Contribution of mangroves to coastal carbon cycling in low latitude seas. *Agricultural and Forest Meteorology*, 213, 266–272. <https://doi.org/10.1016/j.agrformet.2014.10.005>
- Fauzi, A., Sakti, A., Yayusman, L., Harto, A., Prasetyo, L., Irawan, B., Kamal, M., & Wikantika, K. (2019). Contextualizing mangrove forest deforestation in southeast asia using environmental and socio-economic data products. *Forests*, 10(11), 1–18. <https://doi.org/10.3390/f10110952>
- Giri, C., Ochieng, E., Tieszen, L. L., Zhu, Z., Singh, A., Loveland, T., Masek, J., & Duke, N. (2011). Status and distribution of mangrove forests of the world using earth observation satellite data. *Global Ecology and Biogeography*, 20(1), 154–159. <https://doi.org/10.1111/j.1466->

8238.2010.00584.x

- Sari, Y. P., Salampessy, M. L., & Lidiawati, I. (2018). *Persepsi masyarakat pesisir dalam pengelolaan ekosistem hutan*. 14(2), 78–85.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2008). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
- Slamet, Y. (1993). *Analisis Kuantitatif untuk Data Sosial*. Dabara Publisher.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.